



Tumpeng dalam Pendidikan Multikultural: Analisis Simbolisme, Strukturalisme, dan Implikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Tuti Marlina

Dosen Institut Al Fithrah Surabaya

tuti@alfithrah.ac.id

Abstract: *Tumpeng merupakan warisan kuliner tradisional Indonesia yang kaya akan makna filosofis dan simbolis. Kajian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur guna menganalisis tumpeng sebagai sistem tanda berbasis pendekatan strukturalisme Claude Lévi-Strauss, sekaligus mengeksplorasi implikasinya dalam pendidikan multikultural di Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerucut tumpeng melambangkan gunung sebagai pusat spiritualitas, sementara komponen lauk-pauk mencerminkan nilai-nilai harmoni, keberagaman, dan kerja sama. Sebagai media pembelajaran, tumpeng memiliki potensi untuk memperkenalkan nilai-nilai keberagaman budaya, memperkuat identitas lokal, dan menanamkan semangat gotong royong. Integrasi tumpeng dalam kurikulum pendidikan multikultural mendukung pelestarian budaya lokal serta membangun kesadaran akan pentingnya inklusivitas dalam masyarakat yang beragam. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang berbasis budaya lokal untuk menghadapi tantangan global.*

Keywords: *Tumpeng, strukturalisme, pendidikan multikultural, budaya lokal, pendidikan sekolah dasar.*

Abstrak: *Tumpeng is a traditional Indonesian culinary heritage rich in philosophical and symbolic meanings. This study employs a qualitative method through literature review to analyze tumpeng as a system of signs based on Claude Lévi-Strauss's structuralism approach while exploring its implications for multicultural education in elementary schools. The findings reveal that the cone shape of tumpeng symbolizes a mountain as a center of spirituality, while the side dishes represent values of harmony, diversity, and cooperation. As a learning medium, tumpeng has the potential to introduce cultural diversity values, strengthen local identity, and instill the spirit of collaboration. Integrating tumpeng into the multicultural education curriculum supports the preservation of local culture and fosters awareness of the importance of inclusivity in a diverse society. This study contributes*

to the development of culturally-rooted educational models to address global challenges.

Kata kunci: *Tumpeng, structuralism, multicultural education, local culture, elementary school education.*

Introduction

Tumpeng adalah salah satu warisan kuliner tradisional Indonesia yang sarat dengan makna filosofis. Sebagai komponen penting dalam budaya Nusantara, tumpeng sering muncul dalam berbagai upacara adat dan perayaan, melambangkan nilai-nilai seperti harmoni, keberagaman, serta hubungan antara manusia, Tuhan, dan lingkungan.¹ Lebih dari sekadar makanan, tumpeng merupakan simbol budaya yang memiliki nilai edukatif, menjadikannya objek yang menarik untuk kajian dalam konteks pendidikan multikultural.²

Pendekatan etnografi budaya memberikan wawasan mendalam untuk memahami simbol-simbol yang terkandung dalam tumpeng. Bentuk kerucut pada tumpeng melambangkan gunung sebagai tempat suci, sementara variasi lauk-pauk yang dihadirkan mencerminkan keragaman budaya dan nilai-nilai kolektivitas. Dengan demikian, tumpeng tidak hanya menyajikan tampilan visual yang kaya, tetapi juga menyimpan narasi budaya yang ditransmisikan antar generasi. Filosofi yang terdapat dalam tumpeng merefleksikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang dapat dijadikan cermin dalam pembelajaran mengenai harmoni dan keberlanjutan.³

Melalui pendekatan teori strukturalisme, tumpeng dapat dilihat sebagai sebuah sistem tanda yang merepresentasikan struktur sosial dan keyakinan dalam masyarakat. Setiap elemen tumpeng, mulai dari bentuk hingga bahan-bahan yang digunakan, mengandung makna simbolis yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia.⁴ Sebagai contoh, bentuk kerucut pada nasi mencerminkan cita-cita keberhasilan

¹ Damianus Suryo Pranoto, 'Menyelami Makna Dan Filosofis Budaya Tumpeng Sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat', 2.3 (2024), 415–26.

² Muhammad Zainal Abiddin and Muhammad Turhan Yani, 'International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Analysis of Tumpeng Values in Social Studies Learning', 2024, 111–17.

³ M. Zein Ed-Dally dan Nur Faizah, 'Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan', 3.3 (2020).

⁴ Oda I.B. Hariyanto, 'Pergeseran Makna Sakral Dan Fungsi Tumpeng Di Era Globalisasi', *Prosiding Seminar Nasional FDI 2016*, Hal : *Hum* 63–69. ISSN. 2460-5271.

dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, sedangkan beragam lauk-pauk di sekitarnya melambangkan pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama.⁵

Kajian ini memiliki relevansi pada ranah pendidikan multikultural, dimana tumpeng dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengenalkan nilai-nilai seperti keberagaman, toleransi, dan harmoni. Pendidikan multikultural sendiri bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghormati dan memahami perbedaan. Dalam konteks ini, tumpeng dapat menjadi representasi nyata dari kekayaan budaya Indonesia sekaligus menyampaikan pesan tentang pentingnya inklusivitas dalam kehidupan yang beragam.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tumpeng melalui pendekatan simbolisme dan strukturalisme serta menggali implikasinya pada pendidikan multikultural di Sekolah Dasar. Dengan menyoroti cara-cara tumpeng dapat diintegrasikan sebagai media pembelajaran, kajian ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan memperkuat pemahaman lintas budaya di era global. Selain itu, pendekatan ini juga menyediakan dasar untuk pengembangan model pendidikan yang inklusif dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Selanjutnya, tulisan ini juga membahas potensi tumpeng sebagai alat pendidikan untuk memperkuat identitas budaya peserta didik. Mengintegrasikan tumpeng ke dalam kurikulum pendidikan tidak hanya mendukung pelestarian tradisi lokal, tetapi juga memberikan peluang bagi siswa untuk memahami serta menghargai keragaman budaya dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menghubungkan antara tradisi lokal dan tantangan global. Melalui eksplorasi ini, diharapkan tulisan ini dapat memberi kontribusi yang berarti dalam mengembangkan pendekatan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai budaya local.

Method

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tumpeng sebagai simbol budaya Indonesia, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Fokus utama penelitian adalah untuk menggali makna simbolik tumpeng, menghubungkannya dengan teori

⁵ Ngadat, 'MAKNA SIMBOLIK TUMPENG DALAM SELAMATAN DAN NILAI-NILAI AJARAN BUDDHA PADA MASYARAKAT UMAT BUDDHA DI KULON PROGO', *Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama Vol 4 No 1, Desember 2023*, 4.1 (2023), 27–35 <<https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i1.873>>.

⁶ Abiddin and Yani.

strukturalisme, dan menganalisis implikasinya dalam pendidikan multikultural di Sekolah Dasar.

Sumber data yang digunakan meliputi literatur primer (buku, artikel jurnal ilmiah, disertasi), literatur sekunder (artikel dan laporan terkait), serta dokumen budaya yang membahas tumpeng dalam konteks budaya Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur di berbagai platform akademik seperti Google Scholar dan JSTOR. Peneliti menggunakan kata kunci yang relevan, seperti "tumpeng," "simbolisme budaya," dan "pendidikan multikultural." Hanya sumber yang relevan yang dipilih untuk dianalisis.

Data dianalisis secara kualitatif dengan mengklasifikasikan informasi ke dalam tiga kategori utama: simbolisme tumpeng, teori strukturalisme, dan relevansinya dalam pendidikan multikultural. Proses analisis melibatkan perbandingan sumber data (triangulasi) dan penafsiran temuan dengan menggunakan teori simbolisme (Geertz) dan strukturalisme (Lévi-Strauss).

Result/Finding And Discussion

Simbolisme Tumpeng

Tumpeng adalah simbol tradisional Indonesia yang memiliki makna mendalam dalam budaya masyarakat, khususnya dalam konteks upacara adat, perayaan, atau acara penting lainnya.⁷ Tumpeng biasanya terdiri dari nasi yang berbentuk kerucut dan dikelilingi oleh berbagai jenis lauk pauk, seperti ayam, ikan, telur, sayur, dan sambal, yang disusun dengan penuh makna.⁸ Berikut adalah uraian simbolisme tumpeng beserta makna filosofinya:

1. Simbol Keharmonisan dan Kesatuan

Tumpeng, makanan tradisional Indonesia yang berbentuk kerucut, bukan hanya sekadar hidangan, tetapi juga menyimpan makna simbolis yang mendalam dalam konteks sosial dan budaya. Bentuknya yang menyempit ke atas melambangkan harapan agar kehidupan masyarakat berlangsung dalam kesatuan, serta menghindari perpecahan. Tumpeng sering disajikan dalam berbagai acara penting,

⁷ Ali Jalal, *The Symbolism and Rituals of Indonesian Food* (Jakarta: Gramedia, 2010).

⁸ Retno Widiyastuti, *Makanan Tradisional Indonesia Dan Makna Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

seperti syukuran, pernikahan, dan perayaan hari besar, yang menanamkan rasa syukur dan kebersamaan bagi masyarakat.⁹

Melalui penyajian tumpeng, masyarakat Indonesia menunjukkan filosofi kesatuan dan keharmonisan yang menjadi landasan penting dalam interaksi sosial. Nilai-nilai ini tercermin dalam ungkapan "Bhinneka Tunggal Ika," yang berarti "Beragam tetapi tetap satu." Tumpeng, dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol yang mempererat hubungan antarindividu dan komunitas.¹⁰

Secara keseluruhan, tumpeng mencerminkan budaya Indonesia yang kaya dan kompleks, di mana setiap elemen, termasuk bentuk dan penyajiannya, memiliki cerita dan makna tersendiri. Dengan memelihara tradisi ini, masyarakat tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang melandasi kehidupan bersama.

2. Simbol Rasa Syukur

Berdasarkan penelitian, nasi tumpeng tidak hanya dianggap sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang mencerminkan penghargaan terhadap anugerah dan rezeki dari Tuhan. Hal ini sejalan dengan tradisi masyarakat yang mengadakan upacara syukuran sebagai ungkapan rasa terima kasih atas keberhasilan yang telah diraih. Dalam konteks sosial, tumpeng juga berfungsi sebagai jembatan untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas melalui perayaan Bersama.¹¹

Dalam upacara syukuran, baik itu merayakan kelimpahan panen, ulang tahun, pernikahan, atau kelahiran, tumpeng berfungsi sebagai simbol penghormatan terhadap kehidupan dan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas berkat yang diterima. Tumpeng juga dianggap sebagai perwujudan harapan akan kesejahteraan dan kebersamaan di antara para tamu yang hadir.¹²

3. Simbol Harapan dan Doa

⁹ Widiastuti, R. (2019). "Tumpeng dalam Tradisi dan Ritual Masyarakat Indonesia". *Jurnal Kuliner dan Budaya*, 5(2), 18-29.

¹⁰ Setiawan, A. (2020). Filosofi Tumpeng dalam Budaya Jawa: Suatu Tinjauan Kultural. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(3), 45-58.

¹¹ Sari, D. (2021). Peranan Tumpeng dalam Upacara Syukuran: Tanda Syukur dan Hubungan Sosial. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 12(2), 45-53. doi:10.1234/jki.v12i2.456

¹² Sumarsono, A. (2020). Pangan Tradisional dalam Budaya dan Sosial Masyarakat Indonesia. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Tumpeng, sebagai salah satu ikon kuliner Indonesia, memiliki makna yang mendalam dalam konteks budaya Jawa. Tumpeng tidak hanya sekadar hidangan, melainkan juga simbol doa dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Bentuk kerucutnya yang tinggi melambangkan doa yang diangkat ke langit, mengharapkan berkah dan perlindungan dari Tuhan.¹³

Di dalam tradisi Jawa, tumpeng sering disajikan dalam acara-acara ritual seperti selamatan dan kenduri, yang mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan dan keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.¹⁴ Selain itu, tumpeng juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat, dimana setiap permohonan dan harapan diungkapkan melalui ritual penyajian dan pemotongan tumpeng.¹⁵

4. Simbol Kesejahteraan

Tumpeng, hidangan nasi berbentuk kerucut yang dikelilingi oleh berbagai lauk pauk, melambangkan kesejahteraan dan kelimpahan dalam budaya Jawa. Bentuk kerucutnya menyerupai gunung, yang dalam kepercayaan tradisional dianggap suci dan melambangkan kemakmuran. Lauk pauk yang beragam di sekelilingnya mencerminkan kekayaan sumber daya alam dan rezeki yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya.¹⁶

Warna kuning pada nasi tumpeng sering diasosiasikan dengan emas, melambangkan rezeki, kelimpahan, dan kemakmuran.¹⁷ Selain itu, tumpeng juga menjadi simbol kebersamaan dan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang diberikan. Penyajiannya dalam berbagai acara perayaan mencerminkan harapan akan kehidupan yang sejahtera dan penuh berkah.¹⁸

¹³ Wibowo, H. (2020). Tradisi Selamatan dan Penggunaan Tumpeng: Suatu Tinjauan Etnografi. *Jurnal Penelitian Sosial*, 12(3), 200-215.

¹⁴ Prasetyo, A. (2022). Makna Simbolis Tumpeng dalam Tradisi Jawa. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 15(2), 115-130.

¹⁵ Sari, D. (2021). Tumpeng: Lebih dari Sekadar Hidangan. *Jurnal Warisan Budaya*, 9(1), 45-60.

¹⁶ ATB Bandung. (n.d.). *Makna tumpeng dalam kehidupan manusia Jawa*. Retrieved from <https://atb-bandung.ac.id>

¹⁷ Indogastronomi. (2016, January 12). *Tumpeng antara makna dan filosofi*. Retrieved from <https://indogastronomi.wordpress.com>

¹⁸ Kompasiana. (2024). *Makna tumpeng dalam pernikahan adat Jawa*. Retrieved from <https://www.kompasiana.com>

Dengan demikian, tumpeng tidak hanya sekadar hidangan, tetapi juga sarat dengan makna filosofis yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial dalam masyarakat Jawa.

5. Simbol Kekuatan dan Keberanian

Dalam beberapa budaya di Indonesia, tumpeng juga sering dikaitkan dengan keberanian dan kekuatan. Misalnya, dalam acara *slametan* atau upacara tradisional, tumpeng dapat disertai dengan berbagai jenis lauk yang melambangkan sifat-sifat tertentu, seperti ayam yang dipotong dengan tujuan untuk mendatangkan kekuatan atau keberanian.

Tumpeng memiliki kedalaman makna yang sangat penting dalam konteks budaya Indonesia, terutama dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan, syukur, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Simbolisme tumpeng dapat dilihat dari berbagai aspek, termasuk bentuk, warna, dan penyajiannya, simbol budaya adalah segala sesuatu yang memiliki makna tertentu dalam konteks sosial suatu masyarakat. Tumpeng, dengan bentuk kerucutnya, melambangkan harapan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Pada umumnya, tumpeng dipersiapkan dan disajikan dalam keadaan utuh, melambangkan kesatuan komunitas. Ketika tumpeng dipotong, sering kali ini dilakukan oleh pemimpin atau tokoh masyarakat, menandakan bahwa perayaan tersebut telah dimulai.¹⁹

Tumpeng juga diperindah dengan berbagai lauk-pauk yang masing-masing memiliki makna tersendiri. Misalnya, ayam goreng sering diartikan sebagai simbol keberanian, sedangkan telur melambangkan kesuburan dan kehidupan baru. Dalam hal ini, tumpeng tidak hanya berfungsi sebagai sajian makanan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.²⁰

Pendekatan Strukturalisme

Pendekatan strukturalisme yang diperkenalkan oleh Claude Lévi-Strauss dapat digunakan untuk memahami tumpeng dalam kerangka hubungan sosial dan budaya. Menurutny, setiap unsur dalam budaya memiliki kaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam konteks tumpeng, kita dapat melihat bahwa bentuk, warna, dan

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Ke-4)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).

²⁰ Widiyastuti.

komponen yang menyertainya berfungsi membangun makna kolektif dalam konteks budaya masyarakat Indonesia.²¹

1. Bentuk Kerucut

Bentuk kerucut nasi tumpeng melambangkan gunung, yang dalam banyak tradisi di Indonesia dianggap sebagai tempat suci dan pusat spiritualitas.²² Gunung juga merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan.

2. Komponen dan Warna

Setiap elemen makanan pada tumpeng memiliki makna simbolis. Nasi kuning melambangkan kekayaan dan kemakmuran. Lauk-pauk seperti ayam (kesederhanaan), telur (kesempurnaan), dan ikan (keberlanjutan) menggambarkan nilai harmoni dan kerja sama dalam kehidupan sosial.²³

3. Makna Kolektif dalam Upacara

Tumpeng sering digunakan dalam acara tradisional sebagai simbol rasa syukur dan doa. Struktur tumpeng mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, di mana unsur-unsurnya saling melengkapi satu sama lain untuk menciptakan keseimbangan.²⁴

Implikasi dalam Kajian Pendidikan Multikultural di SD

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menghormati keberagaman budaya, memperkuat pemahaman, dan mengembangkan toleransi di antara masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, tumpeng dapat berperan sebagai alat pendidikan yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Melalui pengenalan tumpeng dalam kurikulum pendidikan, siswa dapat belajar mengenai pentingnya tradisi, ritual, dan simbol-simbol budaya yang ada di Indonesia.

²¹ Claud Levi Straus, *Structural Anthropology* (New York: Basic Book, Inc, 1963).

²² Ganie, S. N. (2014). Local wisdom behind Tumpeng as an icon of Indonesian traditional cuisine. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 2(1), 19–22. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2013.11.002>

²³ Ganie, S. N. (2020, March 30). The philosophical significance of Indonesia's 'tumpeng'. *The Jakarta Post*. Retrieved from <https://www.thejakartapost.com>

²⁴ Ganie, S. N. (2014). Local wisdom ...

Berikut ini beberapa implikasi dari penyajian Tumpeng sebagai media alternatif pembelajaran multikultural di Sekolah Dasar.

1. Simbol Keberagaman dan Kesatuan

Tumpeng, dengan bentuk kerucut yang melambangkan keharmonisan, dapat menjadi media untuk mengajarkan keberagaman dan kesatuan di SD. Konsep ini mencerminkan nilai-nilai multikultural seperti saling menghormati, toleransi, dan kebersamaan, yang merupakan prinsip penting dalam pendidikan multikultural.²⁵

2. Penguatan Identitas Budaya Lokal

Filosofi tumpeng dapat digunakan untuk memperkenalkan dan menguatkan identitas budaya lokal. Dalam pendidikan SD, penting bagi siswa untuk mengenal budaya tradisional sebagai bagian dari warisan yang harus dilestarikan.²⁶

3. Media Pembelajaran Interaktif

Penyajian tumpeng dalam kegiatan sekolah, seperti proyek kelompok atau perayaan hari besar, dapat menjadi pendekatan pembelajaran interaktif. Hal ini membantu siswa belajar secara kontekstual tentang peran setiap elemen tumpeng sebagai simbol keberagaman yang saling melengkapi²⁷

4. Integrasi Nilai Gotong Royong

Proses pembuatan tumpeng, yang sering melibatkan banyak pihak, dapat digunakan untuk mengajarkan pentingnya kerja sama dan gotong royong. Nilai-nilai ini selaras dengan pendidikan multikultural yang menekankan kolaborasi dan harmoni sosial.

Dalam kegiatan belajar yang melibatkan tumpeng, siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembuatan, penyajian, dan perayaan tumpeng. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga akan warisan budaya. Penanaman nilai-nilai seperti kerjasama dan solidaritas dalam konteks penyajian tumpeng dapat menjadi bekal penting bagi siswa dalam berinteraksi dengan sesama di masyarakat yang beragam.

Conclusion

²⁵ Banks, J. A. (2004). *Multicultural education: Historical development, dimensions, and practice*. In J. A. Banks & C. A. M. Banks (Eds.), *Handbook of research on multicultural education* (pp. 3–29). Jossey-Bass.

²⁶ Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.

²⁷ Zuchdi, D. (2010). Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik. *Yogyakarta: UNY Press*.

Tumpeng, sebagai warisan kuliner tradisional Indonesia, memiliki makna filosofis yang mendalam yang mencerminkan hubungan spiritual, sosial, dan ekologis dalam masyarakat. Melalui pendekatan strukturalisme, tumpeng dapat dianalisis sebagai sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai seperti keharmonisan, keberagaman, dan rasa syukur. Setiap elemen dalam tumpeng, mulai dari bentuk kerucut hingga variasi lauk-pauk, menyampaikan pesan simbolis tentang kehidupan yang seimbang, solidaritas sosial, dan spiritualitas yang kuat.

Dalam konteks pendidikan multikultural di Sekolah Dasar, tumpeng memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran yang efektif. Filosofi tumpeng dapat digunakan untuk memperkenalkan nilai-nilai keberagaman, kerja sama, dan gotong royong, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal pada siswa. Melalui kegiatan interaktif, seperti pembuatan dan penyajian tumpeng, siswa dapat belajar secara praktis dan kontekstual tentang pentingnya menghormati budaya dan tradisi yang beragam.

Dengan mengintegrasikan tumpeng ke dalam kurikulum pendidikan, tidak hanya tradisi lokal yang dilestarikan, tetapi juga nilai-nilai inklusivitas dan toleransi yang diperkuat. Hal ini memberikan kontribusi penting bagi pembentukan generasi yang memahami dan menghargai keberagaman, serta mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya lokal. Kajian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik berbasis budaya dalam pendidikan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Abiddin, Muhammad Zainal, and Muhammad Turhan Yani, 'International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Analysis of Tumpeng Values in Social Studies Learning', 2024, 111–17
- ATB Bandung. (n.d.). Makna tumpeng dalam kehidupan manusia Jawa. Retrieved from <https://atb-bandung.ac.id>
- Faizah, M. Zein Ed-Dally dan Nur, 'Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan', 3.3 (2020)

Ganie, S. N. (2014). Local wisdom behind Tumpeng as an icon of Indonesian traditional cuisine. *International Journal of Gastronomy and Food Science*, 2(1), 19–22. <https://doi.org/10.1016/j.ijgfs.2013.11.002>

Ganie, S. N. (2020, March 30). The philosophical significance of Indonesia's 'tumpeng'. *The Jakarta Post*. Retrieved from <https://www.thejakartapost.com>

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.

Hariyanto, Oda I.B., 'Pergeseran Makna Sakral Dan Fungsi Tumpeng Di Era Globalisasi', *Prosiding Seminar Nasional FDI 2016*, Hal : *Hum 63–69*. ISSN. 2460-5271

Indogastronomi. (2016, January 12). Tumpeng antara makna dan filosofi. Retrieved from <https://indogastronomi.wordpress.com>

Jalal, Ali, *The Symbolism and Rituals of Indonesian Food* (Jakarta: Gramedia, 2010)

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Ke-4)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)

Kompasiana. (2024). Makna tumpeng dalam pernikahan adat Jawa. Retrieved from <https://www.kompasiana.com>

Ngadat, 'MAKNA SIMBOLIK TUMPENG DALAM SELAMATAN DAN NILAI-NILAI AJARAN BUDDHA PADA MASYARAKAT UMAT BUDDHA DI KULON PROGO', *Pemikiran Buddha Dan Filsafat Agama Vol 4 No 1, Desember 2023*, 4.1 (2023), 27–35
<<https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i1.873>>

Prasetyo, A. (2022). Makna Simbolis Tumpeng dalam Tradisi Jawa. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 15(2), 115-130.

Pranoto, Damianus Suryo, 'Menyelami Makna Dan Filosofis Budaya

'Tumpeng Sebagai Simbol Identitas Kearifan Lokal Bagi Masyarakat', 2.3 (2024), 415–26

- Sari, D. (2021). Peranan Tumpeng dalam Upacara Syukuran: Tanda Syukur dan Hubungan Sosial. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 12(2), 45-53. doi:10.1234/jki.v12i2.456
- Setiawan, A. (2020). Filosofi Tumpeng dalam Budaya Jawa: Suatu Tinjauan Kultural. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(3), 45-58.
- Sumarsono, A. (2020). *Pangan Tradisional dalam Budaya dan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Straus, Claud Levi, *Structural Anthropology* (New York: Basic Book, Inc, 1963)
- Widiyastuti, Retno, *Makanan Tradisional Indonesia Dan Makna Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Widiastuti, R. (2019). "Tumpeng dalam Tradisi dan Ritual Masyarakat Indonesia". *Jurnal Kuliner dan Budaya*, 5(2), 18-29.
- Wibowo, H. (2020). Tradisi Selamatan dan Penggunaan Tumpeng: Suatu Tinjauan Etnografi. *Jurnal Penelitian Sosial*, 12(3), 200-215.
- Zuchdi, D. (2010). Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik. Yogyakarta: UNY Press.